

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini perekonomian dunia telah berkembang pesat, terbukti dengan adanya kemajuan dibidang teknologi informasi, yang membuat persaingan antar bisnis semakin ketat. Persaingan antar pelaku bisnis yang meningkat membuat perusahaan harus bisa mengubah cara untuk melakukan perbaikan diri dan berupaya untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar tetap mampu mempertahankan posisi mereka. Upaya memaksimalkan sumber daya perusahaan, tampaknya memasuki perubahan paradigma seperti yang dipaparkan oleh Suhendah (2012) bahwa manajemen perusahaan tidak dapat lagi mengandalkan sumber daya fisik, melainkan harus memaksimalkan sumber daya *intellectual*. Sumber daya fisik yang sama dapat dimiliki oleh perusahaan pesaing, sedangkan *intellectual capital* belum tentu dimiliki dan sulit untuk ditiru sehingga mampu menciptakan perbedaan sebagai nilai tambah untuk modal mencapai keunggulan bersaing, khususnya dalam rangkai pencapaian tujuan perusahaan.

Didirikannya suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin serta kesejahteraan bagi para pemegang saham. Perusahaan tidak hanya mencari profit atau laba, tetapi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan

merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena nilai perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran para pemegang saham.

Hal ini tidak lepas dari pendanaan suatu modal perusahaan yang ingin mengembangkan perusahaan nya menjadi lebih besar. Dalam perusahaan harus memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) perusahaan. Adapun pendanaan perusahaan yang dari luar dapat berasal dari kreditur (hutang), penerbitan surat hutang, atau pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham

Struktur modal optimal adalah kombinasi antara utang dan ekuitas (sumber eksternal) yang akan memaksimalkan harga saham (Brigham dan Weston, 2008). Struktur modal yang efektif mampu menciptakan perusahaan dengan keuangan yang kuat dan stabil. Struktur modal berkaitan dengan jumlah hutang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Bambang Riyanto, 2008:296). Bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat di bidang pasar modal dan tersedianya dana dari calon investor yang berminat menginvestasikan modalnya, struktur modal telah menjadi salah satu faktor pertimbangan yang cukup penting. Struktur modal merupakan keputusan yang harus diambil oleh setiap kegiatan bisnis, sisi positif dan negatif dari keputusan ini memainkan peran yang penting dalam menentukan masa depan setiap bisnis (Sekar, Gowri, dan Ramya, 2014).

Untuk melihat rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis struktur modal adalah rasio solvabilitas. Rasio utang atau *leverage ratio* yang diprosikan menjadi DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013). DER merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan melunasi utang dengan modal yang dimiliki (Husnan, 2006: 70) Rasio solvabilitas menunjukkan faktor risiko yang dihadapi investor. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan terhadap pihak luar semakin tinggi (Harahap, 2007).

Namun, pendanaan suatu modal perusahaan tidak hanya berfokus pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi juga berfokus pada aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). Beberapa unsur dari *intangible asset* seperti: inovasi, *human capital*, pelanggan, teknologi, sistem informasi dan pengelolaan organisasi yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukuran. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan *intangible asset* melalui pengungkapan *intellectual capital*, untuk memberi lebih banyak informasi komprehensif yang memungkinkan sebuah perusahaan memiliki pandangan yang sama terhadap penciptaan nilai.

Menurut Sunarsih dan Mendra (2012), *intellectual capital* diyakini berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan. Jika *intellectual capital* dimanfaatkan secara efisien

oleh perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan mendapat respon yang baik dari pasar, sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Kesuksesan perusahaan dalam menjalankan strategi perusahaan tidak hanya akan bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola sumber daya berwujud, namun juga bagaimana pengelolaan terhadap sumber daya tidak berwujud termasuk *intellectual capital*. Perusahaan di Indonesia dapat bersaing jika menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh dari inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan (Abidin,2000).

Semakin meningkatnya pemahaman bahwa modal intelektual dianggap sebagai sumber yang menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dan memberi nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, makin banyak kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengukur modal intelektual. Oleh karena itu, penelitian untuk mengidentifikasi dan mengukur modal intelektual juga makin banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pulic yang mengembangkan metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. perlu digaris bawahi metode ini tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari pemanfaatan baik dari kemampuan fisik perusahaan maupun kemampuan intelektual perusahaan. Metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* modal intelektual perusahaan diukur menggunakan 3 komponen, yaitu sumber daya yang

dimiliki perusahaan berupa sumber daya fisik (*physical capital*) berupa kekayaan fisik atau kekayaan berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, sumber daya manusia (*human capital*) berupa segala biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan karyawan perusahaan, dan modal struktural (*structural capital*) berupa sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan (Bontis dalam Dicky Hermawan ; 2017). Jumlah dari tiga ukuran tersebut adalah nilai VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Semakin tinggi nilai VAIC menunjukkan pemanfaatan manajemen yang lebih baik dalam penciptaan nilai perusahaan.

Di Indonesia, fenomena mengenai *intellectual capital* dapat ditemukan didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000). Menurut PSAK No.19, aset tidak terwujud adalah aset nonmoneter dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa atau untuk tujuan administratif (IAI, 2016).

Pelaku bisnis terhadap pengelolaan *intellectual capital* beberapa tahun terakhir ini semakin besar. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan

pengelolaan *intellectual capital* sebagai sumber keunggulan dan pertumbuhan jangka panjangnya. Pengertian dari *knowledge based company* yaitu perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan. Komunitas ini memiliki kemampuan belajar, daya inovasi, dan kemampuan *problem solving* yang tinggi.

Menurut Pulic dalam Dicky Hermawan (2017) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan (*knowledge based company*) adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk mendapatkan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (dipresentasikan oleh karyawan dengan potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka) dan menyatakan bahwa *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman. Perusahaan ini dipilih sebagai objek karena salah satu sektor yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan yang pesat dan saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi. Meskipun dalam kondisi krisis, makanan dan minuman tetap dibutuhkan, industri makanan dan minuman (mamin) di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas

pemerintah dalam menopang industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Selain itu industri mamin merupakan salah satu jenis *knowledge based industries*, dimana industri yang termasuk dalam *knowledge based industries* yang mempunyai keunggulan dari pada sektor lain karena industri tersebut memanfaatkan inovasi-inovasi baik produk maupun jasa yang diciptakan untuk bersaing dalam memberikan nilai tersendiri atas produk atau jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Putri, 2016).

Penelitian tentang *intellectual capital* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain Andi Tandri Palaguna (2014) yang menguji pengaruh *intellectual capital* (VAIC) terhadap nilai perusahaan yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama diperoleh Putri Dena Fajriani (2017) menyatakan bahwa IC (VAIC) dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Sedangkan hasil yang berbeda diperoleh Kuryanto Muchammad (2008), Yuniasih dkk (2010), Solikhah (2010), serta Sunarsih dan Mendra (2012) yang menunjukkan hal yang sama bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada nilai pasar perusahaan.

Dari berbagai penelitian yang berbeda-beda bisa dikatakan bahwa perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi pada Negara Indonesia dengan Negara asing mungkin dapat mengakibatkan perbedaan dalam penggunaan *intellectual capital* yang dimiliki. Hasil yang tidak konsisten yang diberikan oleh penelitian-penelitian terdahulu masih membuat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Intellectual Capital dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini di pada rasio *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), *Debt to ratio* (DER) dan *Price Book Value* (PBV). Dan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2012-2017.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap nilai perusahaan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Kontribusi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi para pembuat keputusan di suatu perusahaan agar dapat mengelola sumber daya manusianya dan struktur modal secara efektif sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan daya saing perusahaan.

### **2. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh Modal Intelektual dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.